

PERAN GURU AGAMA KATOLIK DALAM MENANAMKAN NILAI-NILAI BUDI PEKERTI KEPADA SISWA SMA DI KOTA KUPANG

Emilia Berek Ola¹, Hemma Gregorius Tinenti², Thomas Kuslin³

¹SMA Sint. Carolus Kupang

^{2,3}Sekolah Tinggi Agama Katolik Negeri Pontianak

emiliabarekola1995@gmail.com, hgregoriustinenti@gmail.com

thomaskuslin@stakatnpontianak.ac.id

Abstract

This study explores the perceptions of Catholic religion teachers and students regarding the implementation of Catholic religious education in schools and the challenges in fostering students' character development. The research was conducted in four senior high schools in Kupang City, involving four Catholic religion teachers and 276 students. A mixed-method approach was used through structured interviews and questionnaire surveys. The findings reveal that Catholic religious education not only emphasizes doctrinal knowledge but also focuses on forming noble character and Christian values, including honesty, responsibility, discipline, respect, and care. Teachers serve as educators, spiritual guides, and role models by integrating moral values into classroom learning and extracurricular religious activities. Students generally expressed positive perceptions, acknowledging that teachers provide exemplary behavior, guide moral development, and encourage tolerance and ethical awareness. Several challenges were identified, such as limited facilities and learning resources, low student interest in religious subjects, the small number of Catholic students in public schools, and administrative workloads that reduce preparation time. Despite these obstacles, teachers remain committed and adaptive in creating meaningful learning experiences. The study highlights the importance of institutional support, improved facilities, relevant teaching materials, reduced administrative burdens, and contextual, technology-based learning strategies to strengthen character formation through Catholic religious education.

Keywords: *Catholic religious education; character formation; teacher perception; student perception; moral values*

I. PENDAHULUAN

Pada zaman yang serba modern ini nilai-nilai seperti kejujuran, kepedulian, tanggung jawab, disiplin, kesopanan seperti hal yang mahal dan sulit untuk ditemui pada pribadi-pribadi bahkan pada mereka yang terdidik dan

terpelajar. Bahkan saat ini, beberapa perusahaan dan tempat kerja menjadikan syarat-syarat di atas sebagai bagian dari syarat utama untuk merekrut pekerja (Dewi et al., 2023). Situasi ini menunjukkan bahwa pendidikan karakter merupakan hal penting untuk diterapkan, baik dalam pendidikan formal dan informal, baik di keluarga atau di masyarakat dan lingkungan sosial. Berbicara tentang pendidikan karakter, pendidikan formal memainkan peran penting dalam menanamkan nilai-nilai seperti kedisiplinan, sopan santun, jujur, bertanggung jawab, kepedulian terhadap sesama, peduli terhadap lingkungan sekitar, dan toleransi (Kamaruddin et al., 2023; Wetu, 2017). Tentu saja peran guru sangat dibutuhkan dalam menanamkan nilai-nilai ini baik dalam proses pengajaran (*knowledge transfer*) di kelas maupun dalam sikap dan teladan yang ditunjukkan (Ananda, et al., 2022; Salsabilah, 2021).

Pendidikan karakter merupakan tanggung jawab dari setiap guru (Salsabilah et al., 2021). Namun pada studi ini, peneliti lebih memfokuskan pada peran, tugas dan tanggung jawab dari para guru agama di dunia pendidikan formal (SMA), khususnya guru agama Katolik. Tanggung jawab guru agama bukan saja menanamkan nilai iman, tetapi juga membentuk perilaku dan akhlak siswa. Artinya, tujuan akhir dari pelajaran agama Katolik bukan saja siswa semakin memahami ajaran iman Katolik, namun juga berakhlak dan berbudi luhur. Para guru agama Katolik harus sadar bahwa peserta didik bukan merupakan objek melainkan subjek yang perlu dibina agar mampu menghargai suara hati dan nilai-nilai moral.

Hal ini tentu sejalan dengan amanat Konsili Vatikan II khususnya dalam amanat tentang Pendidikan Kristen. Konsili menegaskan bahwa pendidikan merupakan hal yang paling hakiki dari manusia dan merupakan kebutuhan mendasar. Oleh sebab itu, Gereja bertanggung jawab atas terlaksananya pendidikan. Pendidikan yang dimaksud bukan hanya pengetahuan, namun juga tentang iman akan Allah dan berbudi pekerti (KWI, 2014). Dalam hal ini, yang bersentuhan langsung dengan para peserta didik di lingkup formal adalah guru-guru agama. Para guru agama Katolik, sebelum bertugas dikukuhkan melalui *Missio Canonica*, semacam perutusan resmi sebelum memulai tugas sebagai pengajar. Secara tidak langsung, guru mendapat tugas dan tanggung jawab dari Gereja untuk membina para peserta didik yang memiliki akhlak dan berbudi luhur dalam pembelajaran agama di kelas. Oleh karena itu, guru agama mendapat tugas mulai dari Gereja sebagai pewarta iman dan teladan (Pea, 2023).

Selain sebagai pewarta, guru agama Katolik juga bertugas sebagai pewarta kebenaran yang dijalankan dalam pengajaran serta memiliki tugas sebagai teladan (Datus et al., 2018). Para guru dituntut untuk mampu menghadirkan sikap seperti Kristus yang penuh kasih dan tentu berbudi luhur. Di sisi lain, guru dituntut untuk mengajar peserta didik agar memiliki iman yang teguh akan Kristus (Tinenti &

Kanida, 2024). Tugas ini tentu bukanlah tanggung jawab yang mudah untuk dijalankan. Pada kenyataannya, guru agama Katolik dan Budi Pekerti kebanyakan disibukan dengan tugas administrasi yang cukup berat seperti mempersiapkan kelengkapan mengajar, RPP, Silabus, alat peraga, dan lain sebagainya (Wurianto, 2020).

Penelitian terdahulu yang dilakukan Anita et al., (2025), berfokus pada pembentukan sikap iman dan moral siswa, serta integrasi pengetahuan, keterampilan, dan sikap dalam pembelajaran. Penelitian ini hanya melibatkan satu lembaga pendidikan saja. Pranyoto (2022) melakukan telaah tentang sikap sosial dan toleransi siswa. Penelitian lain oleh Arzulia, et al., (2023) membahas tentang kualitas guru yang ditentukan berdasarkan kemampuannya dalam membentuk karakter dan internalisasi nilai iman dalam diri siswa. Lokus penelitiannya pada masyarakat atau umat Katolik dan bukan pada lembaga pendidikan. Penelitian ini bertujuan untuk mengisi kekurangan yang belum pernah dikaji pada penelitian-penelitian sebelumnya, yaitu menelisik peran guru dalam penanaman nilai-nilai iman atau berbudi pekerti. Penelitian ini diharapkan mampu membuka wawasan yang lebih luas akan peran guru agama yang tidak hanya sebagai pengajar melainkan juga sebagai pemberi teladan bagi para peserta didiknya.

II. PEMBAHASAN

2.1 Kajian Teoretis

2.1.1. Konsep Dasar Guru Agama Katolik

Dalam dokumen Konsili Vatikan II, khususnya dokumrn tentang pendidikan Kristen, ditegaskan bahwa pengembangan kepribadian dan pembinaan pribadi manusia demi mencapai kesejahteraan bersama merupakan tujuan utama pendidikan (KWI, 2014). Gereja menekankan pentingnya dukungan bagi remaja dalam membina suara hati sebagai dasar pembentukan budi pekerti. Melalui proses tersebut, peserta didik diharapkan mampu menghayati kehidupan secara mandiri dan utuh, serta semakin mengenal dan mengasihi Allah. Oleh karena itu, Konsili meminta agar semua pihak yang terlibat dalam dunia pendidikan berupaya memenuhi hak-hak generasi muda secara optimal (Sulastika, etal., 2024).

Pendidikan dipahami sebagai sarana pendewasaan pribadi manusia untuk mencapai martabat luhur dan pengenalan akan Allah. Selain itu, pendidikan juga bertujuan agar anak yang telah menerima baptis mampu menyelami misteri iman Kristiani secara lebih mendalam. Dengan demikian, peserta didik diharapkan mampu secara sadar menerima dan menyembah Allah Tritunggal sebagai sumber kebenaran, meneladani Kristus, serta menghidupi ajaran Gereja-Nya (Ef 4:22-24). Proses pendidikan iman tersebut diarahkan pada pertumbuhan menuju kedewasaan dalam Kristus dan perkembangan iman yang semakin matang (Ef 4:13). Melalui pertumbuhan tersebut, umat beriman diharapkan mampu

memberikan kesaksian tentang pengharapan Kristiani dan terlibat aktif dalam pembaruan dunia berdasarkan nilai-nilai Kristiani (1Pet 3:15).

Menurut Konsili Vatikan II, tanggung jawab pendidikan tidak hanya berada pada orang tua, tetapi juga pada lembaga pendidikan dan para guru, khususnya guru Agama Katolik. Guru Agama Katolik memiliki tanggung jawab bukan hanya sebagai pendidik, melainkan juga sebagai gembala rohani awam yang turut mengusahakan keselamatan jiwa-jiwa. Konsili menegaskan bahwa tugas tersebut merupakan tanggung jawab yang berat, tetapi tetap harus dilaksanakan dengan sungguh-sungguh, terutama demi pembinaan generasi muda yang menjadi tulang punggung dan masa depan Gereja (KWI, 2014).

Guru Agama Katolik dituntut mampu membangun kesadaran akan nilai-nilai kehidupan serta membimbing peserta didik dalam mengembangkan kejujuran, membangun komunitas tanpa membedakan suku, agama, ras, dan antargolongan, serta menumbuhkan sikap saling memahami. Dengan demikian, lembaga pendidikan bersama para guru diharapkan mampu membentuk masyarakat yang berbudaya dan berlandaskan nilai-nilai kemanusiaan. Dalam dokumen *Catechesi Tradendae*, ditegaskan bahwa guru agama memiliki peran sebagai pewarta iman, pendidik moral, dan pembimbing rohani. Kesadaran akan ketiga tugas tersebut perlu diwujudkan dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran bagi peserta didik.

Terdapat tiga dimensi utama dalam tugas Guru Agama Katolik. Pertama, peran pedagogis, yaitu tanggung jawab sebagai pengajar sekaligus pengelola pembelajaran yang mampu mengintegrasikan nilai-nilai moral dalam materi pembelajaran kepada peserta didik. Kedua, peran spiritual-teologis, yaitu tanggung jawab untuk membimbing dan mengarahkan peserta didik menuju kehidupan Kristiani. Ketiga, peran teladan (*modeling*), yaitu tanggung jawab untuk menjadi contoh nyata dalam hidup berbudi pekerti, sehingga keteladanan hidup memiliki kekuatan yang lebih besar daripada sekadar pengajaran verbal (Konsili Vatikan II, 1979).

2.1.2. Pendidikan Agama Katolik di Sekolah

Hakikat dari pendidikan agama yang diterapkan pada lembaga pendidikan formal memiliki tujuan untuk membentuk manusia seutuhnya yang beriman, bermoral, dan memiliki kepekaan sosial. Penerapan tujuan ini tentu harus berbasis pada ajaran Gereja dan Kitab Suci (KWI, 2014). Selain itu, tujuan pendidikan agama juga untuk membantu siswa dalam mengenal imannya bertindak sesuai dengan nilai-nilai Kristiani. Pada prinsipnya, iman tidak hanya sekadar pemahaman dan pengetahuan, melainkan kekuatan yang memengaruhi tindakan, keputusan bebas dan moral seseorang (Derung & Alexander, 2020; Situmeang, 2020).

Iman merupakan dasar pembentukan budi pekerti karena memberikan prinsip dan pedoman dalam menentukan tindakan yang baik maupun yang buruk. Iman yang sejati mendorong lahirnya perilaku yang baik dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks tersebut, budi pekerti menjadi perwujudan nyata dari iman yang dimiliki. Budi pekerti tidak hanya tampak dalam sikap spiritual dan praktik ritual keagamaan, tetapi juga diwujudkan melalui sikap terhadap sesama, kepedulian sosial, serta tindakan yang mencerminkan nilai-nilai kemanusiaan. Keselarasan antara pikiran, perkataan, dan perbuatan menjadi bagian penting dalam pendidikan iman. Oleh karena itu, pendidikan iman perlu menghasilkan integritas, yaitu keadaan ketika keyakinan dalam hati tercermin secara nyata dalam perkataan dan tindakan sehari-hari (Wetu, 2017).

Keberhasilan pendidikan iman dapat dilihat melalui kualitas budi pekerti yang diwujudkan dalam keteladanan hidup, penghayatan nilai-nilai agama, serta penerapan nilai-nilai universal dalam kehidupan bersama. Dengan demikian, pendidikan iman tidak hanya berorientasi pada pemahaman ajaran agama, tetapi juga pada pembentukan karakter dan perilaku yang mencerminkan nilai-nilai moral dan kemanusiaan (Bhoki, 2017). Dalam upaya mengintegrasikan pendidikan iman dan budi pekerti, diperlukan pendekatan yang menyeluruh dan berkesinambungan dalam proses pendidikan. Salah satu pendekatan yang dapat diterapkan adalah pendidikan holistik, yaitu menggabungkan pendidikan agama dengan pembentukan karakter dalam kurikulum sekolah. Pendekatan ini bertujuan agar nilai-nilai iman tidak hanya dipahami secara teoritis, tetapi juga diwujudkan dalam sikap dan perilaku sehari-hari.

Selain itu, pengembangan kesadaran moral juga perlu dilakukan melalui pembiasaan untuk memahami dampak dari setiap tindakan terhadap sesama dan lingkungan sekitar. Dengan adanya kesadaran moral, nilai-nilai iman dapat dihayati secara lebih mendalam dalam kehidupan sosial. Penguatan nilai sosial juga menjadi bagian penting dalam pendidikan iman dan budi pekerti, yakni melalui pembiasaan untuk terlibat dan berkontribusi dalam kehidupan masyarakat sebagai bentuk nyata penghayatan iman. Pendekatan lain yang dapat dilakukan adalah melalui dialog dan refleksi. Melalui proses ini, peserta didik diajak untuk merenungkan setiap tindakan yang dilakukan serta menyelarasikannya dengan ajaran agama yang diyakini. Dengan demikian, pendidikan iman tidak berhenti pada aspek pengetahuan, tetapi berkembang menjadi kesadaran hidup yang nyata dalam tindakan sehari-hari (Wakano, 2019). Pendidikan iman yang diwujudkan dalam budi pekerti pada akhirnya mendorong terbentuknya sikap hidup yang taat pada norma-norma kehidupan serta menghargai keberadaan sesama manusia.

2.1.3. Konsep Budi Pekerti atau Karakter

Budi pekerti atau karakter merupakan nilai-nilai moral yang tidak hanya dipahami secara konseptual, tetapi diwujudkan secara nyata dalam perilaku sehari-hari. Budi pekerti mencerminkan kualitas kepribadian seseorang yang terbentuk melalui proses internalisasi nilai, baik yang bersumber dari keluarga, sekolah, masyarakat, maupun ajaran agama. Oleh karena itu, budi pekerti tidak sekadar berkaitan dengan pengetahuan tentang baik dan buruk, melainkan juga menyangkut kesediaan dan konsistensi individu dalam menghidupi nilai-nilai tersebut dalam tindakan konkret (Lamak & Toron, 2025).

Dalam konteks pendidikan, budi pekerti memiliki keterkaitan erat dengan tiga aspek utama, yaitu sikap, kebiasaan, dan tindakan nyata. Pertama, sikap menunjukkan disposisi batin atau kecenderungan internal seseorang dalam menilai dan merespons suatu situasi secara moral. Kedua, kebiasaan merupakan pola perilaku yang terbentuk melalui pengulangan tindakan yang didasarkan pada nilai tertentu. Ketiga, tindakan nyata merupakan manifestasi konkret dari sikap dan kebiasaan tersebut dalam kehidupan sehari-hari, baik di lingkungan sekolah, keluarga, maupun masyarakat (Tarigan & Tibo, 2025).

2.1.4. Internalisasi Nilai dalam Pelajaran Agama Katolik

Secara konseptual, internalisasi nilai berlangsung melalui beberapa tahapan yang saling berkaitan. Tahap pertama adalah pengenalan nilai, yaitu proses di mana siswa diperkenalkan pada nilai-nilai moral dan ajaran iman melalui materi pembelajaran, Kitab Suci, maupun pengalaman konkret. Tahap kedua adalah pemahaman nilai, di mana siswa mulai mengerti makna, tujuan, serta relevansi nilai tersebut dalam kehidupan. Tahap ketiga adalah penghayatan nilai, yaitu proses pendalaman secara afektif di mana nilai tersebut mulai diterima dan diyakini sebagai sesuatu yang baik dan layak dijalani. Tahap keempat adalah pengalaman nilai, yaitu tahap di mana siswa mulai mewujudkan nilai-nilai tersebut dalam tindakan nyata. Dengan demikian, internalisasi nilai mencapai puncaknya ketika terjadi konsistensi antara pengetahuan, sikap, dan tindakan (Dahurandi et al., 2023).

Strategi berikutnya adalah nasihat dan refleksi yang membantu siswa memahami dan mengevaluasi pengalaman hidup dalam terang nilai-nilai iman. Refleksi memungkinkan siswa untuk menyadari kesalahan, memperbaiki diri, serta memperdalam komitmen moralnya. Dalam konteks ini, guru berperan sebagai pembimbing yang membantu siswa menemukan makna dari setiap pengalaman. Selanjutnya, kegiatan rohani, seperti doa dan ibadat, menjadi sarana penting dalam memperdalam hubungan siswa dengan Tuhan. Melalui kegiatan ini, nilai-nilai Kristiani tidak hanya dipelajari, tetapi juga dialami secara spiritual, sehingga memperkuat dimensi iman dalam pembentukan budi pekerti (Ari, 2024).

2.1.5. Peran Guru Agama dalam Pembentukan Budi Pekerti Siswa

Guru Agama Katolik memiliki tanggung jawab yang tidak hanya terbatas pada kegiatan pembelajaran di dalam kelas, tetapi juga mencakup pembinaan iman, moral, dan kehidupan spiritual peserta didik. Salah satu tugas utama Guru Agama Katolik adalah mengajar serta menanamkan ajaran iman Katolik berdasarkan Kitab Suci, Tradisi Gereja, dan ajaran Magisterium. Melalui proses pembelajaran tersebut, nilai-nilai iman diharapkan dapat dipahami dan dihayati secara mendalam dalam kehidupan sehari-hari. Selain berperan sebagai pengajar, Guru Agama Katolik juga memiliki tugas sebagai pembentuk kepribadian dan moral peserta didik. Pendampingan dilakukan untuk membantu perkembangan budi pekerti yang berlandaskan ajaran Gereja. Pembinaan moral ini menjadi bagian penting dalam membentuk pribadi yang bertanggung jawab, jujur, dan mampu hidup sesuai dengan nilai-nilai Kristiani.

Guru Agama Katolik juga bertugas menyediakan pendampingan spiritual bagi peserta didik. Pendampingan tersebut dilakukan melalui kegiatan doa, meditasi, dan refleksi iman yang membantu pertumbuhan relasi dengan Allah. Dalam proses ini, peserta didik diarahkan untuk semakin memahami makna hidup beriman dan mampu mengembangkan kehidupan rohani secara lebih matang. Tugas lainnya adalah meningkatkan partisipasi peserta didik dalam kehidupan Gereja. Melalui pembelajaran dan pendampingan, kesadaran akan pentingnya keterlibatan dalam komunitas gerejawi terus ditumbuhkan. Dengan demikian, peserta didik tidak hanya memahami ajaran Gereja secara teoritis, tetapi juga terdorong untuk aktif mengambil bagian dalam kehidupan menggereja. Selain itu, Guru Agama Katolik memiliki tanggung jawab membangun kesadaran sosial dengan mengajarkan kepedulian terhadap sesama, terutama kepada mereka yang membutuhkan, sebagai wujud nyata kasih Kristiani (Tibo et al., 2023).

Dalam pelaksanaannya, peran Guru Pendidikan Agama Katolik mencakup berbagai aspek penting dalam pembentukan iman peserta didik. Guru diharapkan mampu memberikan pengajaran yang mendalam dan relevan mengenai iman Katolik sehingga peserta didik dapat memahami ajaran Gereja secara benar dan kontekstual. Di samping itu, Guru Agama Katolik juga dituntut menjadi saksi hidup dari nilai-nilai Kristiani melalui tindakan, perkataan, dan sikap hidup sehari-hari. Keteladanan hidup tersebut menjadi sarana pendidikan yang efektif dalam membentuk karakter peserta didik.

Peran berikutnya adalah membimbing peserta didik untuk menemukan panggilan hidup sesuai dengan kehendak Allah. Melalui pendampingan yang berkesinambungan, peserta didik diarahkan untuk mengenali potensi diri, memahami tujuan hidup, dan bertumbuh dalam iman. Guru Agama Katolik juga berperan membawa nilai-nilai Gereja ke dalam lingkungan pendidikan sehingga suasana pendidikan tidak hanya berorientasi pada aspek akademik, tetapi juga

pada pembentukan nilai dan spiritualitas Kristiani (Tinenti, 2022). Selain itu, Guru Agama Katolik diharapkan mampu menginspirasi peserta didik untuk hidup sesuai dengan semangat Injil serta mempererat hubungan dengan Allah. Melalui pengajaran dan keteladanan, peserta didik didorong untuk menjadi saksi iman di tengah masyarakat serta mampu menghadirkan nilai-nilai kasih, keadilan, dan perdamaian dalam kehidupan sehari-hari (Kana et al., 2022; Lorensius, 2024; Pius X et al., 2022).

2.2 Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan gabungan dua model penelitian, yaitu pendekatan kualitatif sebagai metode utama dan pendekatan kuantitatif sebagai metode pendukung. Pendekatan kualitatif digunakan untuk menggali pemahaman secara mendalam mengenai perspektif guru Agama Katolik terhadap pengajaran agama dan pembentukan karakter siswa. Sementara itu, pendekatan kuantitatif digunakan untuk memperoleh data statistik mengenai persepsi siswa terhadap pendidikan Agama Katolik di sekolah.

Penelitian dilakukan mulai 13 Januari 2025 sampai dengan 28 Februari 2025, yang dilaksanakan pada empat Sekolah Menengah Atas di Kota Kupang, yaitu SMA Negeri 11 Kupang dengan 112 responden siswa, SMA Negeri 4 Kupang dengan 50 responden siswa, SMA Negeri 7 Kupang dengan 40 responden siswa, dan SMA Sint Carolus Kupang dengan 74 responden siswa. Pemilihan sekolah didasarkan pada adanya keragaman konteks pengajaran Agama Katolik, baik dari segi jumlah siswa Katolik, kebijakan sekolah, maupun sumber daya yang tersedia. Penelitian ini juga melibatkan empat guru Pendidikan Agama Katolik yang mengajar pada sekolah-sekolah tersebut.

Pemilihan guru dilakukan dengan teknik *purposive sampling*, yaitu memilih guru yang memiliki pengalaman relevan dalam mengajar Agama Katolik dan berkontribusi dalam pembentukan karakter siswa. Adapun kriteria pemilihan sampel siswa meliputi siswa yang beragama Katolik, aktif mengikuti pembelajaran Pendidikan Agama Katolik di sekolah, serta berada pada jenjang kelas yang telah memperoleh pengalaman pembelajaran agama secara memadai sehingga mampu memberikan penilaian yang relevan terhadap proses dan dampak pembelajaran tersebut.

Pengumpulan data dilakukan melalui beberapa teknik. Teknik utama yang digunakan adalah wawancara terstruktur dengan guru sebagai responden utama. Meskipun menggunakan wawancara terstruktur, proses wawancara tetap memberikan ruang bagi guru untuk menyampaikan pandangan secara lebih luas terkait praktik pengajaran agama. Selain wawancara, penelitian ini juga menggunakan angket yang dibagikan kepada 276 siswa yang tersebar di empat sekolah. Angket tersebut dirancang untuk menggali persepsi siswa mengenai

pengajaran Agama Katolik. Instrumen angket terdiri atas pertanyaan tertutup dengan skala Likert yang digunakan untuk mengukur sikap dan persepsi siswa terhadap berbagai aspek pendidikan agama di sekolah (Doyle et al., 2009).

Data yang diperoleh dianalisis sesuai dengan pendekatan penelitian yang digunakan. Analisis data kualitatif dilakukan terhadap hasil wawancara menggunakan analisis tematik (Jiménez & Orozco, 2021). Proses analisis meliputi transkripsi hasil wawancara, pengkodean data, identifikasi tema-tema utama, serta pengelompokan informasi yang relevan. Hasil analisis tematik digunakan untuk memahami persepsi guru terhadap pembelajaran Agama Katolik dan pengaruhnya terhadap pembentukan karakter siswa. Tahapan analisis dilakukan melalui beberapa langkah, yaitu transkripsi data hasil wawancara, pembacaan ulang data untuk memahami konteks dan makna secara menyeluruh, proses pengkodean dengan memberikan label pada bagian data yang relevan, kategorisasi berdasarkan kesamaan kode, identifikasi tema utama yang merepresentasikan pola data, serta penafsiran untuk menjelaskan makna tema sesuai fokus penelitian.

Sementara itu, analisis data kuantitatif dilakukan terhadap data angket yang diperoleh dari 276 siswa menggunakan statistik deskriptif. Analisis ini bertujuan untuk menggambarkan tren dan pola persepsi siswa terhadap pendidikan Agama Katolik di sekolah. Tahapan analisis meliputi tabulasi data ke dalam tabel, perhitungan persentase pada setiap butir pertanyaan, perhitungan nilai rata-rata (*mean*) untuk melihat kecenderungan umum persepsi siswa, serta penyajian data dalam bentuk tabel guna mempermudah interpretasi hasil penelitian.

Untuk menjamin validitas data penelitian, dilakukan proses triangulasi dengan memanfaatkan sumber data yang berbeda, yaitu wawancara dengan guru dan angket siswa. Langkah ini dilakukan agar hasil penelitian menjadi lebih komprehensif dan dapat dipercaya. Selain itu, dilakukan pula *member checking* melalui proses verifikasi hasil wawancara dan interpretasi data kepada beberapa guru guna memastikan akurasi data yang diperoleh. Reliabilitas angket diuji melalui uji coba instrumen untuk memastikan konsistensi hasil pengukuran (Sugiyono, 2024).

2.3 Hasil Penelitian dan Diskusi

2.3.1 Hasil wawancara

2.3.1.1. Peran guru

Data hasil wawancara menunjukkan bahwa peran guru Pendidikan Agama Katolik tidak terbatas pada kegiatan pembelajaran di dalam kelas, melainkan meluas ke berbagai dimensi pembinaan iman dan kehidupan moral siswa. Para informan mengungkapkan bahwa guru menjalankan fungsi sebagai pembina iman, pendamping kerohanian, katekis, wali kelas, koordinator kegiatan rohani, serta

pendamping dalam berbagai aktivitas religius seperti ibadah mingguan, doa Angelus, pelayanan koor, rekoleksi, retreat, kunjungan ke biara, hingga kegiatan sosial. Bahkan, sebagian guru juga terlibat dalam Gerakan Literasi Sekolah (GLS), yang menunjukkan keterlibatannya dalam pengembangan budaya belajar siswa secara lebih luas.

Temuan ini menegaskan bahwa peran guru Agama Katolik bersifat multidimensional dan holistik. Guru tidak hanya berfungsi sebagai penyampai materi ajar, tetapi juga sebagai pembimbing iman dan pembentuk karakter. Dalam perspektif Gereja, peran ini sejalan dengan pandangan Kongregasi untuk Pendidikan Katolik yang menegaskan bahwa pendidik Katolik dipanggil untuk menjadi saksi iman sekaligus pembina kehidupan moral peserta didik. Dengan demikian, tugas guru mencakup dimensi pedagogis sekaligus spiritual (Tarigan & Tibo, 2025).

Lebih lanjut, keterlibatan guru dalam berbagai kegiatan religius seperti doa bersama, ibadah, rekoleksi, dan retreat menunjukkan bahwa proses pendidikan iman tidak hanya berlangsung dalam ruang kelas, tetapi juga melalui pengalaman langsung. Hal ini sejalan dengan gagasan dalam dokumen *Catechesi Tradendae* (1979) yang menekankan bahwa katekese harus membantu peserta didik untuk tidak hanya mengetahui ajaran iman, tetapi juga menghayatinya dalam kehidupan konkret. Dengan kata lain, kegiatan-kegiatan tersebut menjadi sarana efektif dalam proses internalisasi nilai, khususnya pada tahap penghayatan dan pengalaman.

Selain itu, peran guru sebagai pendamping kegiatan sosial dan kunjungan ke biara memperlihatkan pendekatan pendidikan yang kontekstual dan transformatif. Melalui kegiatan ini, siswa tidak hanya belajar nilai kasih dan solidaritas secara teoritis, tetapi juga mengalami secara langsung praktik hidup Kristiani. Hal ini sejalan dengan pendekatan pendidikan karakter yang menekankan pentingnya pengalaman nyata dalam membentuk perilaku moral (Ndraha & Tangkin, 2021). Keterlibatan guru dalam Gerakan Literasi Sekolah (GLS) juga menunjukkan bahwa pembinaan budi pekerti tidak terpisah dari pengembangan intelektual siswa. Literasi tidak hanya dimaknai sebagai kemampuan membaca dan menulis, tetapi juga sebagai sarana untuk membangun kesadaran kritis, reflektif, dan etis. Dalam hal ini, guru berperan sebagai fasilitator yang membantu siswa mengintegrasikan nilai moral dalam proses berpikir dan belajar (Novemiyawati et al., 2024).

2.3.1.2. Keteladanan Hidup Guru

Data hasil wawancara menunjukkan bahwa para guru Pendidikan Agama Katolik secara sadar berupaya menghadirkan diri sebagai teladan hidup bagi siswa. Keteladanan tersebut diwujudkan melalui sikap dan perilaku konkret

seperti kejujuran, kedisiplinan, tanggung jawab, kepedulian, kerendahan hati, serta sikap menghargai perbedaan. Selain itu, praktik sederhana seperti datang tepat waktu, menjalankan tugas dengan penuh tanggung jawab, serta tekun dalam kehidupan doa menjadi bagian dari keseharian guru yang diamati langsung oleh siswa di lingkungan sekolah.

Temuan ini menegaskan bahwa keteladanan guru bukan sekadar konsep normatif, melainkan praktik nyata yang konsisten dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks pendidikan, keteladanan memiliki kekuatan yang signifikan karena siswa cenderung belajar melalui pengamatan terhadap figur yang dianggap memiliki otoritas moral. Hal ini sejalan dengan *Social Learning Theory* yang menyatakan bahwa proses belajar terjadi melalui observasi, imitasi, dan identifikasi terhadap model. Guru yang menunjukkan perilaku jujur, disiplin, dan penuh tanggung jawab secara tidak langsung membentuk pola perilaku serupa pada siswa (Sembiring et al., 2022).

Lebih lanjut, keteladanan guru juga dapat dipahami dalam kerangka pendidikan karakter yang menekankan integrasi antara pengetahuan moral, perasaan moral, dan tindakan moral. Dalam hal ini, guru tidak hanya mengajarkan nilai secara kognitif, tetapi juga memperlihatkan bagaimana nilai tersebut dihidupi dalam tindakan nyata. Dengan demikian, siswa tidak hanya mengetahui apa yang baik, tetapi juga melihat bagaimana kebaikan itu diwujudkan secara konkret dalam kehidupan sehari-hari. Dalam perspektif pendidikan agama Katolik, keteladanan memiliki dimensi yang lebih mendalam, yaitu sebagai bentuk kesaksian iman. Guru dipanggil tidak hanya untuk mengajar, tetapi juga untuk menjadi saksi hidup nilai-nilai Injil seperti kasih, kerendahan hati, dan pelayanan. Hal ini sejalan dengan ajaran *Catechesi Tradendae* (1979) yang menegaskan bahwa katekese akan lebih efektif apabila didukung oleh kesaksian hidup para pendidik. Dengan kata lain, kredibilitas pengajaran sangat ditentukan oleh konsistensi antara kata dan tindakan guru.

Dengan demikian, keteladanan hidup guru Agama Katolik merupakan strategi yang sangat efektif dalam pembentukan budi pekerti siswa. Keteladanan tersebut bekerja secara implisit namun mendalam, karena nilai-nilai tidak hanya diajarkan, tetapi juga diperlihatkan dan dialami secara langsung oleh siswa. Konsistensi antara perkataan dan tindakan guru menjadi kunci utama dalam membangun kepercayaan dan memfasilitasi proses internalisasi nilai secara berkelanjutan.

2.3.1.3.Strategi Pembelajaran Agama Katolik

Data hasil wawancara menunjukkan bahwa para guru Pendidikan Agama Katolik menerapkan berbagai strategi pembelajaran yang bersifat kontekstual, partisipatif, dan reflektif. Strategi tersebut meliputi pembelajaran kontekstual,

problembased learning, metode bercerita berdasarkan pengalaman hidup, pengaitan materi dengan realitas sosial dan kehidupan Gereja, serta pengelompokan siswa berdasarkan gaya belajar. Variasi strategi ini menunjukkan bahwa guru tidak hanya berfokus pada penyampaian materi, tetapi juga berupaya menciptakan proses pembelajaran yang bermakna dan relevan bagi kehidupan siswa.

Penggunaan pembelajaran kontekstual menegaskan bahwa nilai-nilai iman dan moral tidak diajarkan secara abstrak, melainkan dikaitkan dengan situasi nyata yang dialami siswa. Pendekatan ini sejalan dengan teori *Contextual Teaching and Learning* yang menekankan pentingnya menghubungkan materi pelajaran dengan konteks kehidupan sehari-hari agar pembelajaran menjadi lebih bermakna. Dalam konteks Pendidikan Agama Katolik, pendekatan ini membantu siswa memahami bahwa ajaran iman memiliki relevansi langsung dengan kehidupan sosial, budaya, dan relasi antarpribadi.

Pendekatan ini sejalan dengan prinsip *ProblemBased Learning* yang menempatkan siswa sebagai subjek aktif dalam proses belajar, sekaligus melatih kemampuan pengambilan keputusan etis (Barney Glaser & Anselm Strauss, 2006). Metode bercerita atau berbagi pengalaman hidup juga menjadi strategi yang efektif dalam pembelajaran. Melalui narasi pengalaman, baik yang disampaikan oleh guru maupun siswa, nilai-nilai iman dan moral menjadi lebih konkret dan mudah dipahami. Hal ini sejalan dengan pendekatan pedagogi reflektif yang menekankan pentingnya pengalaman sebagai sumber belajar (Zammit, 2023). Lebih lanjut, pengaitan materi dengan realitas sosial dan kehidupan Gereja menunjukkan bahwa pembelajaran Pendidikan Agama Katolik tidak terlepas dari konteks iman yang hidup dalam komunitas. Guru menghubungkan ajaran dengan praktik konkret dalam Gereja, seperti pelayanan, solidaritas, dan kehidupan beriman. Pendekatan ini selaras dengan semangat dalam *Catechesi Tradendae* (1979) yang menekankan bahwa katekese harus membantu peserta didik mengintegrasikan iman dengan kehidupan nyata.

Pengelompokan siswa berdasarkan gaya belajar juga menunjukkan adanya perhatian terhadap keberagaman karakteristik peserta didik. Dengan memahami perbedaan gaya belajar, guru dapat menyesuaikan metode pembelajaran sehingga lebih efektif dan inklusif. Hal ini sejalan dengan konsep *Multiple Intelligences* yang menekankan bahwa setiap individu memiliki cara belajar yang berbeda-beda, sehingga membutuhkan pendekatan yang bervariasi. Secara keseluruhan, strategi pembelajaran yang diterapkan oleh guru Pendidikan Agama Katolik menunjukkan pendekatan yang holistik, yang tidak hanya menekankan aspek kognitif, tetapi juga afektif dan praksis (Dahurandi et al., 2023).

2.3.1.4. Faktor-faktor Penghambat bagi Guru Agama

Data hasil wawancara menunjukkan bahwa para guru Pendidikan Agama Katolik memiliki orientasi yang jelas dalam proses pembelajaran, yakni lebih menekankan pembentukan akhlak mulia seperti kejujuran, kepedulian, tanggung jawab, disiplin, dan kesopanan, dibandingkan sekadar peningkatan pengetahuan iman secara kognitif. Orientasi ini menegaskan bahwa pembelajaran agama dipahami sebagai proses pembinaan karakter yang holistik, yang mencakup dimensi pengetahuan, sikap, dan tindakan. Namun demikian, dalam praktiknya para guru menghadapi berbagai kendala yang memengaruhi efektivitas proses pembelajaran tersebut (Pranyoto, 2018).

Salah satu faktor penghambat yang menonjol adalah keterbatasan sarana dan prasarana. Guru mengungkapkan kebutuhan akan fasilitas yang mendukung pembelajaran, seperti Kitab Suci, Katekismus, dokumen Konsili Vatikan II, buku doa, media pembelajaran (misalnya LCD), ruang kelas yang nyaman, serta bahan ajar multimodal. Keterbatasan ini berdampak pada kurang optimalnya proses penyampaian materi dan pengalaman belajar siswa. Dalam perspektif teori pendidikan, kondisi ini dapat dijelaskan melalui kerangka lingkungan belajar, yang menegaskan bahwa kualitas sarana prasarana sangat memengaruhi keterlibatan dan hasil belajar peserta didik. Selain itu, jumlah siswa Katolik yang relatif sedikit juga menjadi tantangan tersendiri. Dari sudut pandang sosiologis pendidikan, situasi ini dapat memengaruhi pembentukan identitas religius siswa, karena kurangnya dukungan komunitas yang seiman dapat mengurangi intensitas pengalaman kolektif dalam menghidupi nilai-nilai iman (Petrus Riyant, 2022).

Beberapa guru menyatakan bahwa siswa cenderung kurang antusias mengikuti pembelajaran, yang berdampak pada rendahnya partisipasi dan keterlibatan dalam proses belajar. Fenomena ini dapat dipahami melalui teori motivasi belajar, seperti *Self Determination Theory*, yang menekankan pentingnya kebutuhan akan otonomi, kompetensi, dan keterhubungan dalam meningkatkan motivasi intrinsik siswa. Ketika pembelajaran tidak mampu memenuhi kebutuhan tersebut, minat belajar siswa cenderung menurun. Kurangnya akses terhadap bahan ajar yang memadai menyebabkan guru harus bekerja lebih keras dalam menyiapkan materi pembelajaran. Hal ini juga berdampak pada kurangnya variasi dalam metode pembelajaran yang dapat digunakan. Dalam konteks ini, teori konstruktivisme menekankan pentingnya sumber belajar yang beragam untuk membantu siswa membangun pemahaman secara aktif dan bermakna (Pujaningtyas et al., 2019).

Masalah disiplin belajar siswa juga menjadi tantangan yang dihadapi oleh para guru. Kurangnya kedisiplinan, seperti keterlambatan, kurangnya perhatian saat pembelajaran, dan rendahnya tanggung jawab dalam menyelesaikan tugas, menghambat proses pembentukan karakter yang justru menjadi tujuan utama

pembelajaran agama. Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan antara nilai yang diajarkan dengan praktik yang dijalani siswa, sehingga memerlukan pendekatan yang lebih intensif dalam pembinaan karakter (Dahurandi et al., 2023).

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor penghambat dalam pembelajaran Pendidikan Agama Katolik bersifat kompleks dan multidimensional, mencakup aspek sarana prasarana, kondisi siswa, ketersediaan sumber belajar, serta beban kerja guru. Faktor-faktor tersebut saling berkaitan dan memengaruhi efektivitas proses pembelajaran, khususnya dalam upaya menanamkan nilai-nilai budi pekerti kepada siswa. Diperlukan dukungan sistemik dari berbagai pihak, baik sekolah maupun pemangku kebijakan, untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan mendukung peran guru secara optimal dalam pembinaan iman dan karakter siswa.

2.3.2 Hasil Angket Siswa

Hasil angket menunjukkan tingkat persepsi yang sangat positif dari siswa terhadap peran guru Pendidikan Agama Katolik dalam pembentukan budi pekerti. Sebanyak 100% siswa menyatakan bahwa guru memberikan teladan perilaku sehari-hari serta aktif membimbing nilai moral dan etika. Temuan ini menegaskan bahwa kehadiran guru sebagai figur teladan memiliki pengaruh yang sangat kuat dalam proses pembelajaran. Dalam perspektif *Social Learning Theory*, perilaku siswa terbentuk melalui proses observasi dan imitasi terhadap model yang dianggap signifikan. Guru yang secara konsisten menunjukkan sikap jujur, disiplin, dan bertanggung jawab akan menjadi rujukan konkret bagi siswa dalam membangun perilaku serupa (Barney Glaser & Anselm Strauss, 2006).

Lebih lanjut, sebanyak 90,9% siswa menyatakan bahwa melalui pelajaran agama diperkenalkan pada pemahaman nilai-nilai yang mengarahkan siswa menjadi pribadi yang lebih baik. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran tidak hanya menyentuh aspek kognitif, tetapi juga membentuk kesadaran moral siswa. Temuan ini selaras dengan konsep pendidikan karakter yang menekankan integrasi antara *moral knowing*, *moral feeling*, dan *moral action*, di mana pemahaman nilai menjadi dasar bagi terbentuknya sikap dan tindakan moral (Utsu, 2021). Tingkat internalisasi nilai tampak semakin kuat ketika 100% siswa menyatakan bahwa mereka mengimplementasikan nilai-nilai moral seperti kedisiplinan, tanggung jawab, dan kejujuran dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini menunjukkan bahwa proses pembelajaran telah mencapai tahap praksis, yaitu ketika nilai tidak hanya dipahami, tetapi juga diwujudkan dalam tindakan nyata. Dalam kerangka teori, kondisi ini mencerminkan keberhasilan proses internalisasi nilai yang mencakup dimensi kognitif, afektif, dan perilaku secara utuh (Sapdi, 2023).

Selain itu, seluruh siswa (100%) juga menyatakan bahwa mereka menjadi lebih toleran dan mampu menghargai sesama. Temuan ini menunjukkan bahwa pembelajaran Pendidikan Agama Katolik berkontribusi pada pembentukan sikap sosial yang inklusif dan harmonis. Hal ini sejalan dengan pendekatan pendidikan nilai yang menekankan pentingnya pengembangan sikap empati, penghargaan terhadap keberagaman, serta kemampuan hidup bersama dalam masyarakat plural. Sebanyak 100% siswa juga memahami pentingnya nilai-nilai dasar seperti kejujuran, tanggung jawab, dan kasih. Nilai-nilai tersebut merupakan inti dari ajaran moral Kristiani yang tidak hanya bersifat normatif, tetapi juga menjadi pedoman dalam kehidupan sosial. Dalam konteks ini, pembelajaran agama telah berhasil mengintegrasikan nilai iman dengan realitas kehidupan siswa (Aman, 2006).

Dengan demikian, hasil angket ini menunjukkan bahwa pembelajaran Pendidikan Agama Katolik telah memberikan dampak yang signifikan dalam pembentukan budi pekerti siswa, baik pada aspek pemahaman, sikap, maupun tindakan. Keberhasilan ini tidak terlepas dari peran guru sebagai teladan, pembimbing moral, dan fasilitator pembelajaran yang bermakna. Namun, untuk meningkatkan kualitas pembelajaran, diperlukan penguatan pendekatan kontekstual dan konsistensi keteladanan agar proses internalisasi nilai dapat berlangsung secara lebih mendalam dan berkelanjutan.

2.3.3 Diskusi

Hasil penelitian ini sejalan dengan pandangan Gereja Katolik dalam *Gravisimus Educationis* yang menyatakan bahwa peran katekis atau guru agama bukansaja menyampaikan ajaran iman, namun juga dituntut untuk memberi teladan bagi para siswa. Data penelitian ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Bandura, bahwa peserta didik belajar melalui observasi terhadap figur yang dianggap kredibel (Nawawi, 2018). Penerapan *problem based learning* dan diferensiasi pembelajaran juga selaras dengan pandangan Ridwan (2018) mengenai pentingnya penyesuaian metode dengan karakteristik peserta didik.

Fokus pembelajaran pada akhlak mulia sejalan dengan teori pendidikan karakter Lickona (1996), yang menekankan proses memahami, menghayati, dan mengamalkan nilai. Pendekatan ini juga mendukung model *education for integral human development* yang menekankan keseimbangan aspek kognitif, afektif, dan spiritual. Kendala sarana, rendahnya minat siswa, dan jumlah siswa Katolik yang terbatas menuntut kreativitas pedagogis guru. Hal ini sejalan dengan pendekatan *religious education for life* yang menekankan relevansi iman dengan kehidupan nyata. Selain itu, keterbatasan sarana dan lingkungan belajar turut memengaruhi efektivitas pembelajaran (Martensson et al., 2016).

Beban administratif yang dirasakan sebagian guru dapat menghambat inovasi pedagogis, sebagaimana dikemukakan Hargreaves (1994) tentang *bureaucratic overload*. Namun, perbedaan persepsi antar guru menunjukkan bahwa manajemen waktu dan dukungan sistem sekolah sangat menentukan. Hasil angket memperkuat temuan wawancara, bahwa pendidikan agama Katolik berdampak signifikan pada pembentukan karakter, internalisasi nilai moral, dan sikap toleransi. Temuan ini sejalan dengan teori internalisasi nilai Rokeach serta pendidikan multikultural James Banks dan ajaran Gereja dalam dokumen *Nostra Aetate* (R. Hardawiryana, 2009).

III. PENUTUP

3.1. Kesimpulan

Bertitik tolak dari data hasil penelitian, maka dapat disimpulkan bahwa pelajaran agama Katolik yang dilaksanakan di sekolah tidak terbatas pada penerapan pengetahuan iman, tetapi juga penguatan iman melalui pendampingan rohani dan pembentukan karakter iman siswa. Meskipun demikian, beberapa kendala, seperti keterbatasan sarana prasarana, minat siswa yang rendah terhadap pelajaran agama menjadi tantangan dalam implementasi pembelajaran agama yang efektif. Kendala-kendala ini menuntut kreativitas guru dalam merancang pembelajaran yang kontekstual dan menarik. Hasil penelitian ini juga menegaskan bahwa strategi pembelajaran Pendidikan Agama Katolik yang efektif untuk membentuk budi pekerti siswa mencakup penguatan keteladanan guru, dan pembelajaran kontekstual sebagaimana dijelaskan dalam *Social Learning Theory* dan *Contextual Teaching and Learning*.

3.2. Saran

Berdasarkan hasil temuan, maka disarankan kepada kepala sekolah untuk melakukan penguatan terhadap keteladanan guru, menyediakan sarana-prasarana pembelajaran yang lebih memadai, serta pengembangan model pembelajaran yang lebih kontekstual dan reflektif agar proses penanaman nilai budi pekerti dapat berlangsung secara optimal dan berkelanjutan.

Penelitian lanjutan disarankan untuk melakukan kajian secara lebih mendalam mengenai pengaruh integrasi teknologi dan media digital dalam kurikulum Pendidikan Agama Katolik guna meningkatkan daya tarik serta relevansi pembelajaran bagi peserta didik. Penelitian berikutnya juga perlu mengkaji pengaruh pengelolaan kelas yang lebih baik serta penyediaan sumber belajar yang lebih bervariasi terhadap hasil pembelajaran agama dan pengembangan karakter peserta didik. Upaya tersebut secara praktis dapat didukung melalui pengadaan berbagai fasilitas pembelajaran, seperti LCD, akses

internet, bahan ajar multimodal, serta penyediaan sumber belajar yang memadai, termasuk Kitab Suci, Katekismus, dan dokumen-dokumen Gereja.

DAFTAR PUSTAKA

- Aman, P. C. (2006). Moral Kristiani dan Keprihatinan Sosial. *Melintas*, 22(1), 487–509.
<https://journal.unpar.ac.id/index.php/melintas/article/view/1009/993>
- Ananda, S., Hakam, K., & Ganeswara, G. (2022). Internalization of Respect and Responsibility Through Stories of. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 12(1).
- Anita, G., Opini, V., Lega, F. S., Katolik, U., Santu, I., & Ruteng, P. (2025). *Peran Guru Pendidikan Agama Katolik Dalam*. 7(1), 80–100.
- Apprianti Arzulia, Paulina Maria Ekasari Wahyuningrum, & Silvester Adinuhgra. (2023). Profesionalitas Guru Pendidikan Agama Katolik Dalam Meningkatkan Kualitas Iman Siswa Di Kota Palangka Raya. *Sepakat : Jurnal Pastoral Kateketik*, 9(2), 65–78.
<https://doi.org/10.58374/sepakat.v9i2.193>
- Ari, Y. E. (2024). *Penguatan Pendidikan Karakter Religius dalam Pendidikan Agama Katolik untuk Membantu Pengenalan diri Siswa di Sekolah Dasar Katolik 2 WR Soepratman Samarinda*. 75–83.
- Barney Glaser & Anselm Strauss. (2006). The Discovery of Grounded Theory Strategies for Qualitative Research. In *Sustainability (Switzerland)* (Vol. 11, Issue 1). Aldine Transaction. <https://doi.org/66-28314>
- Bhoki, H. (2017). Peran Katekis Dalam Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Abad 21. *Atma Reksa : Jurnal Pastoral Dan Kateketik*, 2(1), 70.
<https://doi.org/10.53949/ar.v2i1.24>
- Dahurandi, K., Haru, E., & Jehaut, R. M. (2023). Internalisasi Karakter Katolik Berbasis Communio untuk Mewujudkan Smart Student pada Sekolah Menengah Atas Katolik di Ruteng. *Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Katolik*, 3(2), 112–130. <https://doi.org/10.52110/jppak.v3i2.92>
- Datus, K., Wilhelmus, O. R., & Yuwana, S. W. (2018). Peranan Guru Agama Katolik Dalam Meningkatkan Mutu Dan Penghayatan Iman Siswa Sekolah Menengah Tingkat Atas Kota Madiun Melalui Pengajaran Agama Katolik. *Jpak*, 20, 144–166.
- Derung, T. N., & Alexander, M. (2020). Peran Keluarga Muda Katolik Dalam Membangun Keharmonisan Keluarga. *SAPA - Jurnal Kateketik Dan Pastoral*, 5(1), 28–46. <https://doi.org/10.53544/sapa.v5i1.121>
- Dewi, A. C., Ramadhan, B., Fadhil, A. A., Fadhil, F., Idris, A. M., Hidayat, M. R., & Yusrin, M. A. D. (2023). Pendidikan Moral dan Etika Mengukir

- Karakter Unggul dalam Pendidikan. *IJOCE: Indonesia Journal of Civic Education*, 3(2), 69–76. <https://doi.org/10.31539/ijoce.v3i2.8195>
- Doyle, L., Brady, A. M., & Byrne, G. (2009). An overview of mixed methods research. *Http://Dx.DoI.Org/10.1177/1744987108093962*, 14(2), 175–185. <https://doi.org/10.1177/1744987108093962>
- Hemma Gregorius Tinenti dan Erni Kanida. (2024). Pendidikan Moral pada Mahasiswadi Sekolah Tinggi Agama Katolik Negeri Pontianak dan Implikasi Dokumen Gereja Dignitas Infinita. *Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Katolik*, 4(1)(1), 1–119. <https://doi.org/10.52110/jppak>
- Igo Lamak, B., & Toron, V. B. (2025). Pendidikan Agama Katolik sebagai Sarana Pembentukan Karakter Disiplin. *Edukasiana: Jurnal Inovasi Pendidikan*, 4(3), 920–931. <https://doi.org/10.56916/ejip.v4i3.1605>
- II, John Paul. (1979). *Cathecese Tradendae*. 7. http://en.wikipedia.org/wiki/Foreign_relations_of_the_Holy_See#cite_not_e-Mosque-47
- Jiménez, T. R., & Orozco, M. (2021). Prompts, Not Questions: Four Techniques for Crafting Better Interview Protocols. *Qualitative Sociology*, 44(4), 507–528. <https://doi.org/10.1007/S11133-021-09483-2/METRICS>
- Kamaruddin, I., Gusnidar, Utami, S., Anwar, Nasrullah, & Munawaroh, M. (2023). Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran, Volume 6 No.2, 2023 | 270. *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran*, 6(4), 2675–2680.
- Kana, K., Boli, B. A. P., & Tarihoran, E. (2022). Peran Pendidikan Agama Katolik dalam Pembentukan Karakter Religius Peserta Didik. *In Theos : Jurnal Pendidikan Dan Theologi*, 2(3), 72–76. <https://doi.org/10.56393/intheos.v2i3.1226>
- KWI. (2014). Gravissimum Educationis (GE). In *Seri Dokumen Gerejawi No. 97* (p. 9). <http://www.dokpenkwi.org/wp-content/uploads/2017/08/Seri-Dokumen-Gerejawi-No-97-MENDIDIK-DI-MASA-KINI-DAN-MASA-DEPAN-1.pdf>
- Lickona, T. (1996). Eleven principles of effective character education. *Journal of Moral Education*, 25(1), 93–100. <https://doi.org/10.1080/0305724960250110;PAGE:STRING:ARTICLE/CHAPTER>
- Lorensius. (2024). Peran Guru Penggerak dalam Mengimplementasikan Nilai-Nilai Penguatan Pendidikan Karakter di Sekolah Loren. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 15(1), 37–48. <https://doi.org/https://doi.org/10.23969/jp.v9i1.12489>
- Martensson, P., Bild, M., & Nilsson, K. (2016). *Teacher as Facilitator of Learning*. 3–14. <https://doi.org/10.4324/9781315611907-2>
- Nawawi, A. (2018). Pentingnya Pendidikan Nilai Moral Bagi Generasi Penerus.

- INSANIA: Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan*, 16(2), 119–133.
<https://doi.org/10.24090/insania.v16i2.1582>
- Ndraha, N. A., & Tangkin, W. P. (2021). Guru Sebagai Inovator Dalam Penanaman Nilai Moral Siswa Berdasarkan Pandangan Kristiani Di Era Digital. *Excelsis Deo: Jurnal Teologi, Misiologi, Dan Pendidikan*, 5(1), 71–86. <https://doi.org/10.51730/ed.v5i1.67>
- Novemiyawati, E., Silalahi, M. D., & Suswati, S. (2024). *Peran Guru Pendidikan Agama Katolik dalam Pembentukan Komunitas Belajar yang Beriman*.
- Paula Sulastika, Hemma Gregorius Tinenti, Laurentinus Steven, Korina, E. V. K. (2024). Jurnal selidik. *Jurnal Selidik*, 2(5), 23–39.
- Pea, E. (2023). Missio Canonica Dan Implementasinya Bagi Tugas Panggilan Para Katekis Di Kuasi Paroki Santo Donatus Bhoanawa. *Atma Reksa: Jurnal Pastoral Dan Kateketik*, 7(1), 24. <https://doi.org/10.53949/ar.v7i1.143>
- Petrus Riyant, G. B. (2022). Transformasi Iman Dalam Kehidupan Gereja Perdana Menuju Gereja Sinodal: Dalam Bingkai Tepas Dan Ardas Keuskupan Ketapang. *Aggiornamento: Jurnal Filsafat Teologi Kontekstual*, 3(2) <https://doi.org/10.69678/aggiornamento30243-53>
- Pius X, I., Resi, H., & Peha, Y. D. (2022). Peran Guru Agama Katolik Dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik Sekolah Dasar di Sumba Barat Daya. *In Theos: Jurnal Pendidikan Dan Theologi*, 1(3), 84–91. <https://doi.org/10.56393/intheos.v1i3.531>
- Pranyoto, Y. H. (2018). Revitalisasi Pendidikan Agama Katolik Di Sekolah Sebagai Upaya Meningkatkan Moralitas Anak Didik. *Jurnal Masalah Pastoral*, 6(2), 40–58. <https://doi.org/10.60011/jumpa.v6i2.67>
- Pranyoto, Y. H. (2022). Implementasi Pendidikan Agama Katolik Dan Budi Pekerti Sebagai Bentuk Pembinaan Toleransi Beragama Bagi Siswa-Siswi Sekolah Di Distrik Merauke Kabupaten Merauke. *JUMPA: Jurnal Masalah Pastoral*, 10(1), 73–90. <https://doi.org/10.60011/jumpa.v10i1.83>
- Pujaningtyas, S. W., Kartakusumah, B., & Lathifah, Z. K. (2019). Penerapan Model Experiential Learning Pada Sekolah Alam Untuk Menciptakan Pembelajaran Yang Menyenangkan. *Tadbir Muwahhid*, 3(1), 40. <https://doi.org/10.30997/jtm.v3i1.1653>
- R. Hardawiryana, S. (2009). Sacrosanctum Concilium (Konsili Suci). *Dokumentasi Dan Penerangan KWI*, 521–653. <https://imavi.org/media/document/Seri-Dokumen-Gere>
- Ridwan, A. (2018). Peran Guru Agama Dalam Bimbingan Konseling Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, 4(1), 1–13. <https://doi.org/10.5281/zenodo.3550506>
- Salsabilah, A. S., dkk. (2021). Peran Guru Dalam Mewujudkan Pendidikan

- Karakter. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(3), 7158–7163.
- Sapdi, R. M. (2023). Peran Guru dalam Membangun Pendidikan Karakter di Era Society 5.0. *Jurnal Basicedu*, 7(1), 993–1001. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v7i1.4730>
- Sembiring, M., dkk. (2022). Peran Guru Pendidikan Agama Katolik dalam Meningkatkan Keterampilan Sosial Peserta Didik SMA Swasta Santa Maria Kabanjahe. *Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Katolik*, 2(1), 037–050. <https://doi.org/10.52110/jppak.v2i1.30>
- Situmeang, R. Y. (2020). Pengaruh Hedonisme Kristen dalam Pelayanan Generasi Milenial. *FILADELFIA: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen*, 1(2), 120–132. <https://doi.org/10.55772/FILADELFIA.V1I2.11>
- Sugiyono. (2024). *Metode penelitian kuantitatif* (4th ed.). Alfabeta. <https://inlislite.uin-suska.ac.id/opac/detail-opac?id=22862>
- Tarigan, M. B., & Tibo, P. (2025). Diakonia Guru Pendidikan Agama Katolik dalam Membentuk Karakter Religius Siswa. *JiIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 8(8), 9193–9200. <https://doi.org/10.54371/jiip.v8i8.8895>
- Tibo, P., Situmorang, R. T. M., & Simbolon, E. (2023). Peran Guru Pendidikan Keagamaan Katolik Dalam Meningkatkan Karakter Disiplin Peserta Didik SMA St. Antonius Bangun Mulia Medan. *Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Katolik*, 3(2), 150–169. <https://doi.org/10.52110/jppak.v3i2.116>
- Tinenti, H. G. (2022). Sakramen Tobat Antara Formalitas Dan Urgensitas. *Syntax Literate: Jurnal; Ilmiah Indonesia*, 7(8.5.2017), 2003–2005. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.36418/syntax-literate.v7i8.8715>
- Utsu, P. A. (2021). Religious Functionalism: An Influential Tool for Harnessing Corruption in Ghana. *E-Journal of Humanities, Arts and Social Sciences*, 2(11), 170–178. <https://doi.org/10.38159/ehass.20212111>
- Wakano, A. (2019). Nilai-nilai Pendidikan Multikultural dalam Kearifan Lokal Masyarakat Maluku. *Al-Iltizam: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 4(2), 26–43. <https://doi.org/10.33477/alt.v4i2.1006>
- Wetu, H. (2017). Pendidikan Karakter Sebagai Bagian Dari Revolusi Mental Menurut Pandangan Gereja Katolik. *Atma Reksa: Jurnal Pastoral Dan Kateketik*, 2(1), 10. <https://doi.org/10.53949/ar.v2i1.9>
- Wurianto, A. B. (2020). Merdeka Belajar Dalam Pembelajaran Bahasa Dan Sastra Indonesia Sebagai Manifestasi Dan Reaktualisasi Liberal Arts. *Prosiding Seminar Nasional Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 1(2), 21. <https://jurnal.umj.ac.id/index.php/SAMASTA/article/view/6695/4251>
- Zammit, I. (2023). Moral Education in Maltese Kindergarten State Schools: A Focus Group. *MCAST Journal of Applied Research & Practice*, 7(1), 36–56. <https://doi.org/10.5604/01.3001.0053.6893>